

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, dimana salah satu indikator diantaranya ditunjukkan dengan tingkat perolehan laba usaha yang mengalami pertumbuhan untuk setiap periodenya. Laba merupakan kenaikan atas ekuitas perusahaan yang diperoleh dari pengurangan pendapatan oleh beban-beban. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 1 menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang melalui penyajian laporan keuangan perusahaan.

Dalam memahami tujuan laporan keuangan (SFAC, No. 1) ada dua kata kunci yang harus dipahami. Pertama, laporan keuangan harus memberikan informasi yang benar dan kedua untuk dapat digunakan dalam membuat keputusan yang rasional. Dari kedua kata kunci tersebut, bisa dikemukakan bahwa laporan keuangan akan bermanfaat untuk digunakan dalam membuat keputusan investasi kredit dan sejenisnya apabila yang menggunakan laporan keuangan tersebut rasional. Artinya pembuatan keputusan mereka didasarkan pada informasi bukan intuisi.

Laporan keuangan perusahaan harus memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang berguna bagi para pemakai. Agar berguna informasi akuntansi haruslah memiliki dua kualitas, yaitu kualitas primer dan kualitas sekunder. Relevansi dan keandalan sebagai kualitas primer harus melekat pada informasi akuntansi. Informasi disebut relevan jika mempengaruhi pengambilan keputusan. Unsur penting dari relevansi adalah bernilai prediktif, bernilai umpan balik dan ketepatan waktu. Informasi akuntansi dapat diandalkan jika terbebas dari kesalahan dan penyimpangan. Supaya informasi akuntansi dapat dipercaya harus mempunyai tiga karakteristik utama yaitu keterujian, kenetralan dan kejujuran penyajian.

Angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam membentuk opini dari para *stakeholders*. Tetapi jarang sekali dari *stakeholders* mempertanyakan bagaimana angka tersebut dihitung. Angka yang tercantum dalam komponen laba adalah angka yang sering mendapat perhatian dan membentuk opini *stakeholders* perusahaan (Stice and Skousen, 2004: 420). Karena laba bersih yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak, maka angka ini pulalah yang paling mungkin dimanipulasi oleh para manajer.

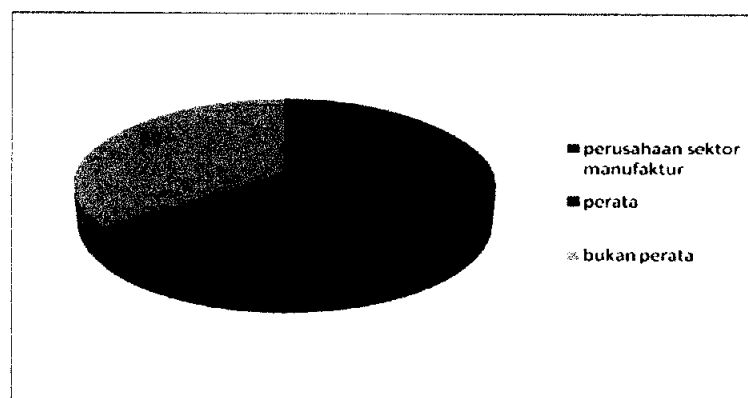
Lebih lanjut, Beattie *et. al.* (1994) mengemukakan bahwa investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba perusahaan. Hal ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong manajemen cenderung melakukan *disfunctional*

behaviour (perilaku tak semestinya) yaitu dengan melakukan manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*).

Menurut *scott* (2003) manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk tujuan khusus. Salah satu bentuk tindakan *earning management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah perataan laba (*income smoothing*) dengan tujuan menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Perataan laba merupakan pola manajemen laba yang sering dilakukan, perataan laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan (*Belkaoui dan Riahi, 2000*).

Fenomena perataan laba dapat kita lihat pada penyajian laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun jumlah perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba dapat terlihat dalam gambar 1.1 dibawah ini:

Gambar 1.1
Perbandingan Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba Pada
Perusahaan Manufaktur di BEI



Konsep *income smoothing* menurut Fudenberg dan Tirole (1995) mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko. Hal ini dapat dikatakan bahwa laba perusahaan yang tidak normal atau tidak stabil memungkinkan investor menganggap investasi yang akan dilakukan memiliki risiko, sehingga dapat mempengaruhi motivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Ronen dan Sadan (1975) dalam Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (Januari, 2000), menunjukkan perataan laba yang melalui proses waktu tertentu dapat dilakukan melalui tiga cara: Pertama, manajemen dapat menentukan terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimilikinya (misal: biaya dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif, manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Kedua, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Ketiga manajemen memiliki kebijakan tersendiri didalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu dalam kategori yang berbeda.

Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan khususnya pihak eksternal. Jatiningrum (2000), menjelaskan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadaai hal tersebut.

Sebagaimana halnya sebuah peristiwa tentunya terdapat faktor penyebabnya, begitu pun dengan fenomena perataan laba ini. Faktor yang diduga menjadi penyebab suatu perusahaan melakukan perataan laba yaitu tingkat *leverage* sebagai kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat pencapaian laba. Adapun *leverage* yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup *financial leverage* dan *operating leverage*.

Perusahaan dapat menuas tingkat laba yang hendak diperolehnya dengan cara menggunakan dana atau aktiva yang memiliki biaya tetap di dalamnya atau lazim disebut *leverage*. Dalam hal penggunaan kebijakan *leverage* oleh perusahaan, maka terdapat dua kemungkinan yang terjadi pada tingkat perolehan laba. Perusahaan akan memperoleh tingkat laba yang tinggi bila efektif dalam penggunaan *leverage*, namun bila tidak digunakan secara efektif, *leverage* yang digunakan perusahaan akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dikarenakan beban tetap yang terkandung dalam komponen *leverage*.

Oleh sebab itu, maka sesuai dengan teori agensi yang menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibanding pemilik perusahaan, maka manajemen terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (*disfunctional behavior*). Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulation*), untuk

dapat memberikan dan menyajikan informasi perolehan laba dengan tingkat pertumbuhan yang normal bagi investor dan *stakeholders* lainnya, maka perusahaan dapat menggunakan praktek perataan laba untuk menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan informasi tingkat pertumbuhan laba yang normal.

Atas dasar itulah maka penulis tertarik untuk meneliti fenomena perataan laba (*income smoothing*) dengan faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *operating leverage* dan *financial leverage* dengan rentang waktu yaitu selama 5 tahun (2004 – 2007) sehingga penelitian ini memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengambil judul:

“PENGARUH OPERATING LEVERAGE DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *operating leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba. dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengkaji bagaimana interaksi *leverage* yang terdiri atas *operating leverage* dan *financial leverage* terhadap praktek perataan laba. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *operating leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan dan perkembangan dalam ilmu akuntansi khususnya ilmu akuntansi keuangan, manajemen keuangan, dan *positive accounting theory*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi investor, dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

2. Bagi kreditor, dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman dan penilaian serta pengawasan terhadap pelaksanaan perjanjian utang.
3. Bagi BAPEPAM, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengawasan laporan keuangan yang disajikan emiten di BEI dan sebagai informasi untuk melakukan penilaian atas efisiensi pasar modal.

